

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

###### **2.1.1.1. Pengertian Usaha Mikro**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro merupakan usaha yang bersifat produktif dimiliki orang atau perorangan sehingga badan usaha dapat berjalan sesuai dengan standar yang digunakan, sebagaimana hal ini langsung disusun oleh Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2008. Selanjutnya adalah standar Usaha Mikro yang didukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008:

- a. Memiliki kekayaan bersih sebesar Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki penjualan tahunan cukup besar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

###### **2.1.1.2. Pengertian Usaha Kecil**

Berdasarkan definisi UKM AUFAR (2014:8) usaha kecil termasuk usaha mikro adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00.

Akifa P. Nayla (2014:12) menjelaskan secara umum UKM atau yang biasa dikenal dengan usaha kecil menengah merupakan sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi dan memiliki

kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (belum termasuk tanah dan bangunan).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha kecil merupakan segenap usaha dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif dan dapat berdiri sendiri, dimana dalam proses penyelenggaraannya dilakukan oleh individu berdasarkan badan usaha yang dimiliki dan bukan merupakan bagian dari sebuah anak perusahaan yang bisa didapatkan, didiskusikan, dan menjadi bagian terpenting yang diimplementasikan secara langsung maupun tidak langsung dari segala macam usaha menengah berbentuk usaha yang lebih besar, sehingga dapat memenuhi standar usaha kecil sesuai dengan anjuran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Berikut standar usaha kecil yang didukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008:

- a. Memiliki kekayaan bersih sebesar Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki penjualan tahunan cukup besar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

### **2.1.1.3. Pengertian Usaha Menengah**

Berdasarkan peraturan yang telah disepakati oleh aturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Menengah merupakan segala bidang unit usaha dalam hal ekonomi produktif yang bersifat independen, dimana dapat dilakukan oleh beberapa perorangan atau badan hukum usaha yang bukan merupakan bagian dari anak perusahaan sehingga kepemilikannya menjadi bagian langsung dari usaha kecil dan besar bersifat langsung, dengan jenis kekayaan bersih dan jelas, diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Berikut standar usaha menengah yang didukung Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008:

- a. Memiliki kekayaan bersih sebesar Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki penjualan tahunan cukup besar Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Definisi UMKM AUFAR (2014:8) usaha menengah merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 sampai Rp. 10.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan.

#### **2.1.1.4. Badan Pusat Statistik (BPS)**

Badan Pusat Statistik memberikan gambaran tentang UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Bisnis kecil adalah bisnis yang memiliki kumpulan 5 hingga 19 orang, sedangkan bisnis menengah adalah bisnis yang memiliki kumpulan 20 hingga 99 orang.

Dalam kesimpulan di atas, pengertian UMKM dilihat dari berbagai aspek yaitu dari segi kekayaan yang dimiliki pelaku, jumlah tenaga kerja yang dimiliki atau dari segi penjualan atau omset pelaku UMKM.

#### **2.1.2. Pengertian Akuntansi Biaya**

Dilihat dari aktivitasnya, akuntansi biaya didefinisikan karena proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan penyajian harga-harga dalam menciptakan dan menjual produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu dan menginterpretasikannya (Said Khaerul Wasif dkk 2014).

Proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian, dan interpretasi informasi merupakan tergantung pada siapa metode tersebut ditujukan. Proses akuntansi biaya sering diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna di luar perusahaan. Dalam hal ini, proses akuntansi biaya harus berkonsentrasi pada karakteristik akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntansi biaya menjadi bagian dari akuntansi keuangan (Said Khaerul Wasif dkk 2014).

Proses akuntansi biaya sering diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam perusahaan. Dalam hal ini, proses akuntansi biaya harus berkonsentrasi pada karakteristik akuntansi manajemen. Akuntansi biaya juga merupakan bagian dari akuntansi manajemen karena menghasilkan informasi yang akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Akuntansi biaya akan menghasilkan informasi, salah satunya tentang biaya produksi. Informasi ini sering digunakan oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual (Said Khaerul Wasif dkk 2014).

Salah satu tujuan utama akuntansi biaya adalah pengendalian biaya. Sujarweni (2015:1) akuntansi manajemen adalah salah satu bagian dari kebijaksanaan berhitung yang mengkaji cara-cara memperoleh laporan keuangan untuk bagi pihak manajemen yang digunakan untuk membuat keputusan. Samryn (2015:4), akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang menitikberatkan pada penyediaan, yang meliputi pengembangan dan interpretasi informasi penghitungan bagi manajer yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk perencanaan, pengendalian operasi dalam membuat keputusan. Manajemen biaya merupakan bagian penting dari manajemen perusahaan, termasuk akun biaya, analisis, dan pengendalian. Manajemen biaya tradisional terutama bergantung pada kolaborasi antara kumpulan dan perangkat lunak manajemen keuangan perusahaan (Jingshan, Q. Hao, W. Bo, L 2018:22). Perusahaan akan menentukan harga yang seharusnya dikeluarkan. Akuntansi biaya kemudian berperan dalam memantau apakah harga yang seharusnya dikeluarkan sesuai dengan harga yang sebenarnya dikeluarkan. Akuntansi biaya juga akan menganalisa jika ada ketidaksesuaian antara harga yang seharusnya dan yang benar-benar terjadi. Informasi mengenai penyimpangan biaya akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah keputusan tersebut memerlukan tindakan korektif (jika diperlukan).

Ada beberapa definisi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Sugawa, *et.al.* (2018), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengklasifikasian, penghitungan, dan penyajian biaya pembuatan dan penanganan produk barang atau jasa dengan cara tertentu sebagai alat manajemen dalam membuat keputusan.
2. Sujarweni (2015:2) akuntansi biaya adalah informasi terbaik mengenai hal-hal terkait yang membahas tentang penginputan biaya produksi dan dapat diimplementasikan langsung untuk memenuhi keperluan kebutuhan sehari-hari, antara lain yaitu membahas tentang cara yang dapat dilakukan pada sistem penggunaan beberapa bahan baku, biaya tenaga kerja secara langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk yang berlangsung jadi.
3. Akuntansi Biaya adalah proses penghitungan, pengujian, dan pelaporan informasi finansial atau keuangan yang berkaitan dengan biaya untuk memperoleh dan menggunakan sumberdaya dalam suatu organisasi (Horngren et al, 2015)

#### **2.1.2.1. Tujuan Akuntansi Biaya**

Dalam manajemen perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi alat manajemen (*tools of managements*) yang berfungsi untuk menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi dari Dunia dkk (2018:4) akuntansi biaya memiliki 3 (tiga) tujuan utama sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Pokok Produk

Untuk memenuhi tujuan menentukan nilai suatu produk, akuntansi mencatat, mengkategorikan, dan meringkas harga pembuatan produk atau penyediaan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang dikeluarkan di masa lalu atau biaya historis. Umumnya, akuntansi biaya untuk menentukan nilai produk ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak di luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk

melayani kebutuhan pihak eksternal tersebut, akuntansi biaya penentuan nilai produk pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

## 2. Perencanaan Biaya

Perencanaan biaya dalam suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam menyusun rencana dan mengembangkan program operasi yang lengkap untuk mencapai sasaran tersebut, termasuk proses penentuan strategi yang disiapkan untuk jangka panjang dan jangka pendek.

## 3. Pengelolaan Biaya

Pengelolaan biaya adalah usaha operasi untuk mencapai sasaran yang telah mempraktikkan dengan membuat perbandingan tanpa henti antara perbuatan dan rencana.

Tujuan akuntansi biaya Imam Firmansyah (2015:9) sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi adalah cara yang sering sekali digunakan untuk mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya membentuk produk.
2. Menyediakan segala macam jenis informasi biaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kepentingan manajemen yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi.
3. Alat perencanaan yaitu sistem perencanaan yang digunakan dalam bidang bisnis dan berkaitan langsung dengan penghasilan yang didapatkan sesuai dengan proses pengendalian biaya tersebut.
4. Pengendalian biaya yaitu usaha yang digunakan untuk membandingkan segala macam biaya yang akan dikeluarkan untuk memproduksi biaya lainnya
5. Memperkenalkan berbagai macam jenis metode dalam bidang akuntansi biaya yang bisa langsung dipilih sesuai dengan adanya kepentingan yang bisa diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sangat efektif.
6. Pengambilan keputusan khusus, merupakan alat yang dapat digunakan untuk manajemen dalam mengawasi dan merekam segala macam transaksi biaya agar berjalan secara lancar dan sistematis, untuk memperoleh informasi biaya dari laporan yang digunakan.

7. Menghitung laba perusahaan terdiri atas berbagai macam jenis periode tertentu, sehingga bisa digunakan untuk mengetahui segala macam jenis biaya yang akan digunakan pada penentuan laba.
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya sebuah ketidakpastian dan ketidakefektifan tersebut membahas mengenai hal-hal yang terkait dengan penetapan biaya untuk menganalisis dan menentukan hal-hal terkait untuk mencapai solusi akurat dalam membangun bisnis lebih sempurna.

### **2.1.3. Biaya (*Cost*)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Biaya**

Dalam arti luas biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang menguntungkan, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin dilakukan untuk suatu tujuan tertentu, baik yang telah berlalu maupun yang belum atau sedang direncanakan (Sujarweni 2015:9). Biaya adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber ekonomi yang ditawarkan (tepat dan akan tepat) untuk mendapatkan sesuatu atau pencapaian tertentu (Harnanto, 2017:22). Sementara itu, (Siregar *et al*, 2014:23) mendefinisikan biaya karena biaya produk atau jasa yang telah memberikan manfaat yang biasa untuk memperoleh pendapatan. Wasilah Abdullah (2012:22) biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat untuk jangka panjang, atau memiliki masa manfaat cukup satu periode akuntansi. Firdaus *dkk* (2019:22) merupakan biaya sebagai pengeluaran atau pengorbanan yang berguna untuk mendapatkan barang atau jasa yang berguna untuk jangka panjang atau memiliki manfaat yang melebihi satu periode akuntansi tahunan.

Selain biaya (*cost*) kita juga mengenal istilah lain dalam ilmu akuntansi, yaitu beban (*expense*). Meskipun biaya berbeda dengan beban, seringkali kita menganggap biaya sama dengan beban. Menurut IAI dalam PSAK 1 (2015, hal.12), beban merupakan penurunan manfaat yang menguntungkan dari suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau sarana

berkurangnya aset atau terjadinya beban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak melibatkan distribusi kepada investor.

Dengan demikian, sering disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini atau di masa depan, sedangkan beban merupakan penurunan manfaat yang menguntungkan dari suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau sarana berkurangnya aset atau terjadinya beban yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak melibatkan distribusi kepada investor.

### **2.1.3.2. Penggolongan Biaya**

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen. Oleh karena itu, biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan. Klasifikasi biaya Agus, Wibowo (2017:15) sebagai berikut:

#### **1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Perusahaan**

##### **a. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan biaya yang terkait dengan fungsi produk, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam memproses bahan mentah menjadi produk jadi sehingga produk tersebut pada akhirnya siap untuk diperdagangkan. Biaya produk memiliki tiga dasar, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

- 1) Biaya bahan baku merupakan biaya suatu unsur yang digunakan dalam proses produksi, yang penggunaannya dapat ditanamkan dalam bagian yang tidak terpisahkan dari suatu produk tertentu.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja pekerja yang berguna untuk ikut ambil bagian produksi.
- 3) Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi yang tidak dapat ditanam atau dihubungkan langsung dengan suatu produk.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi merupakan biaya yang tidak berkaitan dengan proses produksi. Biaya non-produksi memiliki dua dasar, yaitu biaya pemasaran, beban administrasi dan umum.

- 1) Biaya pemasaran adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi pemasaran di lingkungan pemasaran produk, mulai dari persiapan penjualan barang atau jasa kepada pelanggan hingga pasca penjualan.
- 2) Beban administrasi dan umum adalah beban yang berkaitan dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan dan pengendalian suatu perusahaan.

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Aktivitas

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang total biayanya tidak berubah dengan perubahan aktivitas dalam kisaran yang berlaku.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang total biayanya berubah secara proporsional dengan perubahan aktivitas dalam kisaran yang berlaku.

c. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang total biayanya berubah tetapi perubahannya tidak sebanding terhadap perubahan aktivitas dalam kisaran yang berlaku.

3. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya

a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat dikeluarkan yang terkait langsung dengan objeknya sehingga dasar pembebanan biaya langsung ke objek biaya adalah penelusuran biaya.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditanamkan atau publikasikan secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga dasar pembebanan biaya yang tidak langsung kedalam objek biaya adalah alokasi biaya.

#### 4. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Departemen

##### a. Departemen produksi

Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung memproses bahan mentah menjadi produk jadi

##### b. Departemen jasa

Departemen jasa merupakan departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsi departemen jasa adalah memberikan pelayanan dan membantu departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen lainnya

#### 5. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Waktu Pembebanan

##### a. Biaya produk

Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau menghasilkan suatu produk.

##### b. Biaya periodik

Biaya periodik adalah semua biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, di mana biaya ini akan dihitung dengan memberikan keuntungan dalam laporan laba rugi yang didasarkan pada periode terjadinya.

#### 6. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengendalian Manajemen

##### a. Biaya terkendali

Biaya terkendali adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

##### b. Biaya tidak terkendalikan

Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

#### 7. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengambilan Keputusan

##### a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai pengambilan keputusan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak dapat memengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, sehingga jenis biaya ini tidak perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa klasifikasi biaya ditujukan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya yang berguna untuk menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan untuk suatu produk.

Pengklasifikasian biaya Siregar *et al* (2015:25) sebagai berikut:

1. Hubungan Biaya Dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua:

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung merupakan biaya yang dapat dikaitkan dengan produksi.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung di kaitkan dengan produksi.

2. Hubungan Biaya dengan Volumen Kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga:

a. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume aktivitas atau produk tetapi jumlah per unit tidak berubah.

b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tidak berpengaruh oleh volume aktivitas dalam pergantian volume tertentu.

c. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran merupakan biaya yang jumlahnya berpengaruh oleh volume aktivitas perusahaan tetapi tidak secara proporsional.

3. Elemen Biaya Produksi

Berikut ini pengklasifikasi berdasarkan elemen terkait yang dilakukan dalam bisnis, yaitu :

a. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengukur besar dan kecilnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi agar berjalan lancar menjadi barang jadi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang langsung diberikan untuk memproduksi barang tersebut, sehingga biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang diberikan tanpa tidak adanya hubungan langsung dengan usaha memproduksi barang jadi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacture Overhead Cost*)

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk membuat bahan baku di pabrik sehingga membutuhkan biaya tenaga kerja langsung.

4. Fungsi Pokok Perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasi menjadi tiga:

a. Biaya Produksi (*Production cost*)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik

b. Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contoh: iklan

c. Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrative Expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

5. Hubungan Biaya Dengan Proses Pokok Manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berupa: 1) berdasarkan hubungan biaya dengan produk yang dimana terdiri atas; biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) berdasarkan hubungan biaya dengan volume kegiatan yang terdiri atas; biaya variabel, biaya tetap dan biaya campuran, 3) berdasarkan elemen biaya produksi yang terdiri atas; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, 4) berdasarkan fungsi pokok perusahaan yang terdiri atas; biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, 5) berdasarkan hubungan biaya dengan proses pokok manajerial yang terdiri atas; perencanaan, pengendalian, dan penilaian kerja.

#### **2.1.4. Harga Pokok Produksi dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

##### **2.1.4.1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Dewi (2017:18) berpendapat harga pokok produksi merupakan harga pokok barang yang dibeli untuk digunakan kembali sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan adalah semua biaya produk yang dianggap sebagai aset dalam neraca terjadi dan juga harga pokok penjualan saat produk dijual. Siregar *et al*, (2014:28) mendefinisikan harga produksi

adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Hansen dan Mowen (2013:361), harga pokok produksi menggambarkan total biaya barang yang merupakan biaya produksi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Dengan demikian sering disimpulkan bahwa harga produksi adalah biaya yang berkaitan dengan produksi yang terjadi, yaitu mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Harga produksi adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah atau mungkin akan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Harga produksi adalah biaya yang dikeluarkan mengacu pada produksi, yaitu seluruh biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

#### **2.1.4.2. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Siregar *et al* (2015:28), harga pokok produksi dapat dikelompokkan dalam elemen-elemen produk, yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*).

Biaya bahan baku adalah nilai bahan baku yang termasuk dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting dari nilai produk yang akan menghasilkan barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*).

Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dikeluarkan untuk menggunakan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok, antara lain:

- a. Biaya tenaga kerja langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan produksi barang jadi. Contoh tenaga kerja langsung adalah upah karyawan yang bekerja di Amira *Baby Shoes*.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu upah atau gaji pekerja yang tidak secara langsung mengenai produksi barang jadi. Biaya tersebut merupakan biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturer Overhead Cost*).

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik diklasifikasikan menjadi 3 cara klasifikasi sebagai berikut:

a. Klasifikasikan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

1) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang bukan merupakan bagian dari produk jadi atau bahan yang meskipun merupakan bagian dari produk jadi, tetapi nilainya relatif kecil dibandingkan dengan harga pokok produk.

2) Biaya Perbaikan dan Perawatan

Biaya perbaikan (*reparasi*) dan pemeliharaan menyimpan perlengkapan pabrik dan oleh karena itu biaya jasa dari luar perusahaan untuk perbaikan dan perawatan karyawan, perumahan, gedung pabrik, mesin jahit dan lain-lain.

3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah pekerja pabrik yang upahnya tidak dapat dihitung secara langsung terhadap produk atau pesanan.

4) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aset Tetap

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini meliputi biaya penyusutan pabrik, bangunan pabrik, mesin, peralatan dan lain-lain.

5) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlakunya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini merupakan biaya asuransi gedung dan karyawan, asuransi mesin dan peralatan.

6) Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai.

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini merupakan biaya perbaikan yang diserahkan kepada pihak luar, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

b. Penggolongan biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya Dalam Hubungan Dengan Perubahan Volume Produksi.

Ditinjau dari perilaku unsur biaya *overhead* pabrik mengacu pada perubahan volume produksi, biaya *overhead* pabrik sering diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam perubahan volume kegiatan tertentu.
- 2) Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 3) Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi dua unsur yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

c. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungan Dengan Departemen.

Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang berlaku di dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik sering diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 3) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead cost*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi selama departemen tertentu dan hanya menguntungkan departemen tersebut.
- 4) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung (*indirect departmental overhead cost*) adalah biaya *overhead* pabrik yang dinikmati oleh cukup satu departemen.

Siregar *et al* (2015:29) biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang terjadi di dalam pabrik selain nilai bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Nilai bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa pabrik, penyusutan peralatan pabrik, dan asuransi pabrik.

Dalam memproduksi suatu produk, perusahaan industri umumnya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi yang sering disebut sebagai biaya produksi atau biaya manufaktur adalah kombinasi

dari semua biaya yang dikeluarkan dalam memproses bahan baku menjadi produk jadi. Dalam menentukan harga pokok produksi, ada beberapa unsur yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Unsur-unsur harga pokok produksi Harnanto (2017:33) sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku mencakup harga pokok dari semua bahan perlengkapan yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung mencakup upah dan gaji semua pekerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari atas tiga unsur yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

#### **2.1.4.3. Metode Penentuan Biaya Produksi**

Supriyono (2015:288) harga pokok produksi adalah semua biaya pokok yang dihasilkan, baik tetap maupun variabel. Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang adalah tujuan utama dari perhitungan akuntansi biaya. Harga pokok produksi diperoleh melalui pengumpulan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang-barang tersebut. Ada tiga (3) metode perhitungan biaya produk, yaitu:

a. Metode Harga Pokok Sesungguhnya (*Actual Cost*)

Dalam metode ini, perhitungan harga pokok produksi per unit didasarkan pada biaya bahan baku sesungguhnya, biaya tenaga kerja langsung langsung sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode penghitungan harga pokok produksi secara sesungguhnya umumnya digunakan pada metode proses berjalan yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan sistem periodik.

b. Metode Harga pokok Normal (*Normal Costing*)

Dalam perhitungan ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung didasarkan pada biaya sesungguhnya karena biaya ini mudah dibebankan ke produk tertentu dan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif yang dibebankan dimuka. Metode ini umumnya digunakan pada metode *job order costing*, yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

c. Metode Harga Pokok Standar (*Standard Costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menentukan harga pokok per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukanlah harga pokok sesungguhnya, melainkan harga pokok yang seharusnya. Metode harga pokok standar ini umumnya digunakan pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi secara massal dan menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

Sujarweni (2019:28-30) metode penentuan harga pokok produksi merupakan suatu cara untuk memperhitungkan dasar-dasar dari biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu:

a. *Full Costing*

Sujarweni (2019:28-30) merupakan metode untuk menentukan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya produksi tetap maupun variabel pada produk yang dihasilkan. Dengan demikian unsur-unsur produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap</b>	<b>xxx +</b>
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>xxx</b>

b. Variabel *Costing* (*Variable Costing*)

Variabel *costing* adalah suatu metode dalam menentukan harga pokok produk yang hanya memperhitungkan biaya variabel. Dalam perbedaan dengan pendekatan biaya variabel, unsur biaya produk selama pendekatan ini meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya variabel. Oleh karena itu, harga produk yang dihasilkan seringkali ditentukan dengan dukungan oleh metode yang digunakan, apakah menggunakan metode *full costing* atau metode variabel *costing*. Kedua metode termasuk biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Perbedaan antara dua metode terletak pada *overhead*. Metode *full costing* memperkirakan biaya *overhead* yang merupakan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan metode variabel *costing* hanya menghitung biaya *overhead* variabel. Oleh karena itu unsur produk menurut variabel *costing* sesuai dengan biaya produksi sebagai berikut ini:

<b>Biaya Bahan Baku</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya Tenaga kerja Langsung</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel</b>	<b>xxx +</b>
<b>Harga Pokok produksi</b>	<b>xxx</b>

Sistem penetapan harga pokok produk dalam suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik proses produksi perusahaan tersebut. Dalam sistem berjalan berdasarkan pesanan, biaya produk diakumulasikan untuk setiap pesanan. Hal ini dimaksudkan agar rincian biaya yang didasarkan pada pesanan sesuai dengan masalah yang diperlukan untuk memenuhi pesanan ini, dan untuk alasan ini perlu untuk membuat perbedaan penting antara

biaya per unit dari satu pesanan dan lainnya. Rincian biaya di setiap pesanan dicatat dalam kartu pesanan yang nantinya akan berfungsi sebagai pembantu (Agus Purwaji, dkk 2016:72).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penetapan biaya produksi keseluruhan (*full costing*) memasukkan unsur biaya dalam jenis biaya variabel dan biaya tetap ke dalam biaya produksi yang meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap, dan biaya *overhead* variabel, sedangkan biaya variabel *costing* ini hanya memasukkan unsur biaya yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel.

#### **2.1.4.4. Metode Pengumpulan Biaya produksi**

Pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh metode produksi perusahaan, jadi penting untuk memahami produksi penting dari suatu bisnis. Secara umum, ada dua cara pembuatan produk, yaitu produksi berdasarkan *job order costing* dan proses atau massal. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan akan melakukan kegiatan produksi yang berdasarkan pesanan dari pelanggan atau pihak lain di luar perusahaan, sedangkan perusahaan yang memproduksi proses atau massal melakukan kegiatan produksi untuk memenuhi persediaan di dalam gudang.

##### **1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)**

Metode penetapan biaya pesanan mungkin merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi pesanan yang didukung dalam mengumpulkan biaya produksi mereka. Metode ini mengumpulkan biaya produksi untuk pesanan yang tepat, juga menghitung biaya produksi per unit produk dalam pesanan dihitung dengan membagi semua biaya untuk pesanan dengan jumlah unit dalam pesanan (Mulyadi, 2014). Siregar *et al* (2014:37) menyatakan bahwa harga pokok pesanan merupakan pilihan biaya dengan cara mengumpulkan biaya berdasarkan pesanan produksi atau oleh departemen. Hansen dan Mowen (2013:17) metode perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada pesanan yaitu

biaya yang diakumulasikan berdasarkan pekerjaan. Pendekatan untuk membebaskan biaya ini adalah perhitungan asli dari biaya pesanan. Di perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan, memberikan informasi penting bagi pihak manajemen.

## 2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Sujarweni (2015:87) harga pokok proses adalah suatu metode perhitungan harga pokok produk didasarkan pada biaya yang dihasilkan dalam suatu periode dibagi dengan massal dan unit produk yang identik dengan membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi. Metode perhitungan harga pokok proses produksi didasarkan proses yaitu perusahaan dengan sistem pengolahan mengakumulasi biaya produksi didasarkan pada departemen untuk jangka waktu tertentu. Biaya per unit dihitung dengan membagi biaya proses dengan output pada periode terkait (Hansen dan Mowen, 2013:17).

### 2.1.5. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

#### 2.1.5.1. Pengertian Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Harga pokok pesanan (*job order costing*) merupakan cara untuk penentuan harga pokok produksi dimana unsur-unsur biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu dan setiap pesanan sering diidentifikasi secara terpisah (Mulyadi 2014). Simamora (2012:61), metode penentuan pokok pesanan (*job order costing*) adalah sebuah metode menentukan biaya pokok produksi yang menemukan dan menggunakan biaya kepada operasi tertentu. Sedangkan Sasongko *dkk* (2018:66) metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan tertentu. Metode untuk memproduksi dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen, atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk

kepada perusahaan, setelah produk pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi diterapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan (Sujarweni, 2015:71).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli bahwa harga pokok pesanan dapat disimpulkan dengan metode berupa pengumpulan harga pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau jasa secara terpisah. Harga pokok pesanan adalah menggunakan metode menentukan biaya pokok produksi yang menemukan dan menggunakan biaya kepada operasi tertentu. Metode harga pokok pesanan merupakan suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mngumpulkan biaya menurut pekerjaan tertentu. Harga pokok pesanan merupakan memproduksi dan menentukan harga pokok pesanan berdasarkan pesanan dari konsumen.

#### **2.1.5.2. Karakteristik Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)**

Penetapan harga pokok barang ditentukan oleh karakteristik pengkondisian produk suatu perusahaan. Metode pesanan digunakan oleh perusahaan yang pengkondisian bisnisnya didasarkan pada pesanan. Dalam pendekatan ini, Witjaksono (2013:28), karakteristik produk dari metode *job order costing* adalah sebagai berikut:

1. Produksi didasarkan pada pesanan dari pelanggan, oleh karena itu baik spesifikasi produk dan jumlah yang diproduksi harus sesuai keinginan pelanggan.
2. Produk yang dihasilkan adalah unik, yang dimaksud unik yaitu bahwa dapat dibedakan antara pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya.
3. Proses produksi menuntut adanya uji kualitas untuk meyakinkan bahwa produk yang dihasilkan akan memenuhi kualitas dan spesifikasi produk yang diminta oleh pelanggan.

Sujarweni (2015:72), karakteristik perusahaan yang menentukan harga pokok produksi berdasarkan pesanan sebagai berikut:

1. Produk diproduksi sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
2. Persediaan digudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
3. Karena hanya berdasarkan pesanan, maka kalau tidak ada pesanan produksinya terputus-putus. Barang diproduksi hanya jika ada pesanan, kalau tidak ada maka produksi akan terputus-putus.
4. Produk yang telah disepakati langsung diberikan kepada pemesan.
5. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan rinci:
  - a. Sistem harga pokok produksi untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya *overhead* pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
  - b. Untuk semua biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
6. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi dua yaitu:
  - a. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya tidak langsung terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan tenaga kerja
7. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

#### **2.1.6. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Pesanan**

##### **2.1.6.1. Menentukan Harga Jual yang Akan Dibebankan Kepada Pemesan.**

Pengorbanan sumber pendapatan, diukur dalam satuan orang uang, yang telah atau kemungkinan akan dilakukan untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, pengertian biaya juga termasuk biaya yang datang, yang akan ditawarkan untuk tujuan tertentu. Perusahaan didasarkan pada pesanan menggunakan kembali produknya sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh konsumen. Dengan demikian, harga pokok produk pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produk pesanan yang lain, tergantung spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Oleh karena itu, harga jual yang dibebankan kepada konsumen sangat ditentukan oleh besarnya biaya produk yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

Rumus untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada konsumen adalah sebagai berikut:

<b>Taksiran biaya produksi untuk pesanan</b>	<b>xxx</b>
<b>Taksiran biaya non produksi yang dibebankan Kepada pesanan</b>	<b><u>xxx+</u></b>
<b>Taksiran total biaya pesanan</b>	<b>xxx</b>
<b>Laba yang diinginkan</b>	<b><u>xxx +</u></b>
<b>Taksiran harga jual yang dibebankan Kepada pemesan</b>	<b>xxx</b>

Dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa data harga pokok produk yang akan dikeluarkan untuk menghasilkan pesanan yang diminta oleh konsumen digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada konsumen. Untuk memperkirakan biaya produk yang akan dikeluarkan dalam memproduksi pesanan tertentu dihitung unsur biaya sebagai berikut:

<b>Taksiran biaya bahan baku</b>	<b>xxx</b>
<b>Taksiran biaya tenaga kerja langsung</b>	<b>xxx</b>
<b>Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik</b>	<b><u>xxx +</u></b>
<b>Taksiran biaya produksi</b>	<b>xxx</b>

#### **2.1.6.2. Mempertimbangkan Penerimaan atau Penolakan Pesanan.**

Terkadang harga jual produk yang dipesan oleh konsumen telah terbentuk dalam permintaan, sehingga keputusan yang perlu diambil oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk mendukung keputusan ini, manajemen memerlukan informasi total biaya pesanan yang akan diterima. Informasi total harga pokok pesanan memberikan perlindungan untuk manajemen sehingga dalam menerima pesanan perusahaan tidak mengalami kerugian. Tanpa adanya informasi total harga pokok pesanan, manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta oleh konsumen dapat menguntungkan bagi perusahaan. Total biaya pesanan dihitung dengan biaya berikut:

**Biaya produksi pesanan:**

<b>Taksiran biaya bahan baku</b>	<b>xxx</b>	
<b>Taksiran biaya tenaga kerja</b>	<b>xxx</b>	
<b>Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik</b>	<b>xxx +</b>	
<b>Taksiran total biaya produksi</b>		<b>xxx</b>

**Biaya non produksi:**

<b>Taksiran biaya administrasi &amp; umum</b>	<b>xxx</b>	
<b>Taksiran biaya pemasaran</b>	<b>xxx +</b>	
<b>Taksiran total biaya non produksi</b>		<b>xxx+</b>
<b>Taksiran total harga pokok pesanan</b>		<b>xxx</b>

**2.1.6.3. Memantau Realisasi Biaya Produksi.**

Informasi perkiraan biaya produksi pesanan tertentu dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual yang akan dibebankan kepada konsumen. Informasi perkiraan biaya produk juga berguna sebagai dasar pertimbangan diterima atau tidaknya suatu pesanan. Jika pesanan telah diputuskan untuk menerima manajemen memerlukan informasi produk yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam memenuhi pesanan tertentu. Dengan demikian, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi tiap pesanan yang diterima untuk memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu yang dilakukan dalam total biaya pesanan produksi seperti yang dihitung sebelumnya. Pengumpulan biaya produk per pesanan dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Perhitungan biaya produksi sesungguhnya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dilakukan dengan formulir berikut:

<b>Biaya bahan baku sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya tenaga kerja sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Taksiran biaya <i>overhead</i> pabrik</b>	<b><u>xxx +</u></b>
<b>Total biaya produksi sesungguhnya</b>	<b><u>xxx</u></b>

Keterangan :

\*Pesanan dibebani dengan biaya *overhead* pabrik menurut tarif yang ditentukan di muka (perkiraan) karena harga pokok pesanan harus dihitung pada saat pesanan selesai. Padahal tidak semua biaya *overhead* pabrik dapat dihitung pada saat itu.

#### 2.1.6.4. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Tiap Pesanan.

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi bruto tiap pesanan (Mulyadi, 2016:38-39). Laba atau rugi bruto tiap pesanan dihitung sebagai berikut:

<b>Harga jual yang dibebankan kepada pemesan</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya produksi pesanan tertentu:</b>	
<b>Biaya bahan baku sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Taksiran biaya <i>overhead</i></b>	<b><u>xxx +</u></b>
<b>Total biaya produksi pesanan</b>	<b><u>xxx -</u></b>
<b>Laba bruto</b>	<b><u>xxx</u></b>

#### 2.1.7. Harga Jual Produk

Lasena (2013) harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa ditambah dengan

persentase keuntungan yang diinginkan perusahaan, jika perusahaan ingin mencapai laba salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen yaitu dengan cara menentukan harga jual yang tepat untuk produk yang akan dijual.

Musfar (2020) secara umum metode penetapan harga dari beberapa literatur terdiri dari pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Metode Penetapan Harga Jual Berdasarkan Biaya

a. *Cost Plus Pricing Method*

Dalam metode *cost plus pricing method* harga jual per unit ditentukan dengan menghitung jumlah biaya per unit ditambah kuantitas untuk menutupi keuntungan terdapat dalam unit tersebut (margin) (Musfar, 2020).

$$\text{Biaya Total} + \text{Margin} = \text{Harga Jual}$$

Keterangan:

Biaya Total= Menjumlahkan seluruh biaya dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain

Margin= Laba yang dikehendaki pada unit tersebut

b. *Mark Up Pricing Method*

Dalam metode *mark up pricing*, harga jual per unit ditentukan dengan menghitung harga pokok pembelian per unit ditambah mark up jumlah tertentu (Musfar, 2020).

$$\text{Harga Beli} + \text{Mark Up} = \text{Harga Jual}$$

Keterangan :

Harga Beli= Harga pokok pembelian per unit

Mark Up= Kelebihan harga jual diatas harga pokok pembelian per unit

c. Penetapan Harga BEP (*Break Even Point*)

Dalam metode penetapan harga berdasarkan keseimbangan antara jumlah total biaya keseluruhan dengan jumlah total penerimaan keseluruhan (Musfar, 2020).

$$\text{BEP} \Rightarrow \text{Total Biaya} = \text{Total Penerimaan}$$

Keterangan:

Total Biaya = Jumlah keseluruhan biaya dari biaya bahan baku,  
Biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain

Total Penerimaan = Total keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari  
hasil penjualan

2. Total Penetapan Harga Jual Berdasarkan Harga Pesaing atau *Competitor*

Penetapan harga dilakukan dengan menggunakan *competitor* sebagai acuan dimana dalam pelaksanaannya lebih sesuai untuk produk yang standar dengan kondisi pasar oligopoli. Untuk menarik dan menjangkau para konsumen dan pelanggan perusahaan umumnya menggunakan strategi penetapan harga. Strategi penetapan harga jual juga dapat digunakan untuk menghadapi para pesaingnya, misalkan dengan cara menetapkan harga dibawah harga pasar dengan maksud untuk terjangkau peminatan mangsa.

3. Penetapan Harga Berdasarkan Permintaan

Proses penetapan harga didasarkan pada pemahaman konsumen terhadap nilai atau nilai yang diterima (*price value*), sensitivitas harga dan *perceicved quality*. Untuk mengetahui nilai harga terhadap kualitas, maka analisis *price sensitivity* meter (PSM) merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan. Dalam analisis ini konsumen diminta untuk memberikan pernyataan dimana konsumen merasa harganya murah, terlalu murah, terasa mahal dan terlalu mahal dan dengan kualitas yang diterima.

Penetapan harga jual harus dilakukan secara langsung dan tepat, sehingga perusahaan harus mampu bertahan dan menghasilkan produk ditengah banyaknya persaingan. Jika terjadi perubahan harga dalam skala besar maupun kecil akan berdampak pada penjualan produk, sehingga perusahaan harus berhati-hati dalam menentukan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai aspek, pada umumnya harga jual produk atau jasa ditentukan berdasarkan penjumlahan semua biaya baik bersifat produksi maupun non produksi.

#### **2.1.8. Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)**

Metode harga pokok pesanan mengharuskan perusahaan untuk mencatat biaya produk untuk setiap pesanan pada kartu biaya (*job order cost sheet*) atau yang sering disebut kartu harga pokok. Kartu harga pokok pesanan berguna untuk menghitung total harga pokok pesanan dan harga pokok barang per unit. Kartu harga pokok pesanan Sofia dan Septian (2013:64) menyertai produk selama proses produksi sehingga semua biaya dapat dicatat pada kartu tersebut. Ketika proses produksi selesai, biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut dengan total biaya pesanan. Biaya yang dicatat dan akan diakumulasikan adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya per unit dapat ditentukan dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit yang diproduksi. Karena dalam metode harga pokok pesanan mengakumulasikan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Artinya ketiga biaya tersebut saling berkaitan. Selain itu, akuntansi juga untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Pada bagian kartu pesanan terdiri dari nama identitas pesanan, jumlah pesanan, nomor pesanan, jumlah barang yang dipesan dan rincian informasi lainnya mengenai produk yang dipesan. Pada bagian tengah kartu pokok pesanan terdiri dari tabel rincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk tersebut. berdasarkan pada bagian bawah kartu terdiri dari perhitungan harga pokok produksi

dan harga pokok produksi per unit. Berikut contoh gambar kartu harga pokok pesanan sebagai berikut:

**Contoh Gambar Kartu Harga Pokok (Job Order Cost Sheet)**

Kartu Harga Produk Pesanan					
Nomor Pesanan :		Pemesan :			
Tanggal Pesanan :		Jumlah :			
Tanggal Selesai :		Harga Jual Satuan :			
Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja Langsung		Biaya BOP	
Ket	Jumlah (Rp)	Ket	Jumlah (Rp)	Ket	Jumlah (Rp)
BBB		BTK		BOP	
<p>Harga Pokok Produksi :</p> <p>Biaya Bahan Baku</p> <p>Biaya Bahan Baku</p> <p>BOP</p> <p>HPP Per Unit</p> <p>Total HPP Per Unit</p>					

Sofia dan Septian

**2.1.9. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing***

(Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020) berpendapat dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*, dimulai dengan mengumpulkan unsur biaya produk yang meliputi pencatatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berikut ini adalah catatan prosedur pencatatan unsur biaya produk sebagai berikut:

1. Pencatatan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong
  - a. Pembelian Bahan Bahan Baku

Berikut jurnal untuk pembelian bahan baku dan bahan penolong (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Persediaan Bahan Baku</b>	<b>xxx</b>
<b>Uang Dagang/Kas</b>	<b>xxx</b>
<b>Persediaan Bahan Penolong</b>	<b>xxx</b>
<b>Uang Dagang/Kas</b>	<b>xxx</b>

Pencatatan administrasi bahan dilakukan dengan membuat kartu pembantu bahan untuk setiap jenis bahan yang dibeli. Kartu pembantu bahan akan mencakup jumlah unit yang dibeli dan harga per unit untuk setiap pembelian. Kumpulan kartu bahan berfungsi sebagai buku pembantu bahan sekaligus sebagai catatan untuk mengelola persediaan bahan untuk metode perpetual (Siregar *et al*, 2014:50).

- b. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penolong

Pencatatan pemakaian bahan baku dalam metode *job order costing* dilakukan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mengkredit rekening tenaga bahan baku berdasarkan dokumen sebagai bukti permintaan dan pengeluaran barang. Pendebitan akun barang dalam proses juga diikuti dengan pencatatan rinci perlengkapan bahan baku yang digunakan dalam biaya pesanan yang bersangkutan (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020). Namun bagian produk akan mengembalikannya ke gudang dan melakukan penyesuaian dengan mendebit rekening perlengkapan dan mengkredit rekening barang dalam proses dan mencatatnya kembali, baik pada kartu pembantu atau bahan penolong maupun pada kartu biaya pesanan (Siregar *et al* 2014:51). Berikut ini adalah jurnal penggunaan perlengkapan bahan baku (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Barang dalam proses-Biaya Bahan Baku</b>	<b>xxx</b>
<b>Persediaan Bahan Baku</b>	<b>xxx</b>

Penggunaan bahan penolong juga dilakukan dengan prosedur yang sama seperti penggunaan bahan baku (Siregar 2014:51). Dokumen sumber yang digunakan untuk penggunaan bahan penolong adalah memo. Namun, juga

permintaan bahan penolong akan dibebankan ke akun biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Jika permintaan bagian pemasaran, biaya bahan penolong akan dibebankan ke akun biaya pemasaran, begitu juga jika yang meminta departemen administrasi, biaya bahan penolong akan dibebankan ke akun administrasi dan umum. Berikut ini adalah jurnal penggunaan bahan penolong (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Persediaan Bahan Penolong</b>	<b>xxx</b>

2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

(Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020) pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut.

a. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja Yang Terutang Oleh Perusahaan.

Perusahaan harus membayar gaji dan tunjangan pekerja karena mereka telah bekerja untuk kepentingan UMKM Amira. Pembayaran upah dan gaji pekerja dapat dilakukan harian, mingguan, tahunan, atau sesuai dengan kontrak yang disepakati. Pembayaran gaji dan tunjangan secara tunai mungkin berbeda dalam waktu dari waktu pencatatan untuk gaji dan upah. Namun, terjadi adanya perbedaan waktu pencatatan dan pembayaran, akun gaji dan tunjangan akan didebit, sedangkan akun utang gaji dan tunjangan akan dikreditkan. Akun pembayaran gaji dan tunjangan merupakan akun sementara sampai pembayaran gaji dan tunjangan dibagikan berdasarkan kelompok biaya (Siregar *et al*, 2014:52-53). Berikut jurnal untuk mengetahui biaya tenaga kerja yang harus dibayar (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Gaji dan Upah</b>	<b>xxx</b>
<b>Utang Gaji dan Upah</b>	<b>xxx</b>

b. Pencatatan Distribusi Biaya Tenaga Kerja

(Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan kelompok biaya. Biaya tenaga kerja langsung akan dibebankan ke akun barang dalam proses dan dicatat pada kartu biaya pesanan. Biaya tenaga kerja tidak langsung akan dibebankan ke akun biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Biaya tenaga kerja sesuai dengan unsur

biaya, sehingga perlu dilakukan pembagian tenaga kerja sebagai berikut (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

- 1) Biaya tenaga kerja langsung dibebankan pada pesanan yang bersangkutan dengan mendebit barang dalam proses dan mencatatnya dalam biaya pesanan yang bersangkutan.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah elemen dari biaya produk tidak langsung dan dicatat sebagai biaya *overhead* pabrik dan didebit dalam akun biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.
- 3) Biaya tenaga kerja non-produksi adalah unsur-unsur dari biaya non-produksi dan dibebankan ke akun pengendalian umum dan biaya administrasi atau biaya pemasaran.

Berikut jurnal untuk pendistribusikan biaya tenaga kerja (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Barang dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya Administrasi dan Umum</b>	<b>xxx</b>
<b>Biaya Pemasaran</b>	<b>xxx</b>
<b>Gaji dan Upah</b>	<b>xxx</b>

c. Pencatatan Gaji Dan Upah

Pembayaran gaji dan upah yang terutang dicatat dengan jurnal sebagai berikut (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

<b>Utang Gaji dan Upah</b>	<b>xxx</b>
<b>Kas</b>	<b>xxx</b>

3. Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik

(Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020) menjelaskan bahwa pencatatan biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua, antara lain: pencatatan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produk berdasarkan tarif yang ditetapkan dan pencatatan biaya *overhead* pabrik yang benar-benar dilakukan. Dalam metode *job order costing*, produk dibebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif yang ditentukan. Tarif biaya *overhead*

pabrik ini dihitung pada awal tahun keuangan, berdasarkan angka anggaran *overhead* pabrik. Pembebanan produk ke biaya *overhead* pabrik yang didasarkan pada tarif ini dicatat dengan mendebit akun barang dalam proses dan mengkredit akun *overhead* pabrik yang dibebankan. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebit akun kontrol biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan ke produk berdasarkan tingkat di mana biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang terjadi dibandingkan dan dihitung secara independen.

(Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020) beberapa permasalahan yang dilakukan terkait dengan biaya *overhead* pabrik, salah satunya ketika biaya *overhead* pabrik tidak sama. Ada biaya *overhead* pabrik yang dilakukan secara musiman, sama seperti biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin. Ada biaya *overhead* pabrik yang dicatat pada akhir periode, sama seperti biaya penyusutan dan biaya asuransi. Namun, ada juga biaya *overhead* yang terjadi sebagai akibat dimulainya proses produk, serupa dengan biaya bahan penolong pabrik dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Masalah lain dengan biaya *overhead* pabrik adalah perilaku biaya *overhead* pabrik yang berbeda. Biaya penyusutan, biaya asuransi, dan biaya pemeliharaan mesin ditetapkan dalam jumlahnya, tidak bergantung pada volume produk. Adanya dari permasalahan tersebut, menyebabkan perusahaan harus membuat kebijakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke pesanan yang didasarkan pada tarif yang ditentukan, seperti tarif yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik. Sistem penghitungan tarif ini adalah membagi total biaya *overhead* pabrik dengan dasar pembebanan. Total biaya *overhead* pabrik yang digunakan adalah anggaran biaya *overhead* pabrik. Untuk mendistribusikan biaya *overhead* pabrik secara merata ke semua pesanan, digunakan dasar pembebanan. Pemilihan dasar pembebanan dilakukan dengan melihat aktivitas yang memicu biaya *overhead* pabrik yang terbesar. Dasar pembebanan tersebut dapat menggunakan jam kerja mesin, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Aktivitas yang dipilih sebagai dasar pembebanan ini juga dihitung berdasarkan perkiraan.

Berikut jurnal untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik (Dadan, Ramdhani, D. R. *et al*, 2020).

- a. Jurnal Biaya *Overhead* Pabrik Dibebankan:

<b>BDP – Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan</b>		<b>xxx</b>

- b. Jurnal Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya:

<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang sesungguhnya</b>	<b>xxx</b>	
<b>Berbagai Rekening yang Dikredit</b>		<b>xxx</b>

- c. Jurnal Penutup Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan:

<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya</b>		<b>xxx</b>

- d. Jurnal Selisih Biaya *Overhead* Pabrik:

<b>Selisih (kurang) Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Sesungguhnya</b>		<b>xxx</b>

4. Pencatatan Produk Selesai

- a. Jurnal Pencatatan Harga Pokok Jadi:

<b>Persediaan Produk Jadi</b>	<b>xxx</b>	
<b>BDP – Biaya Bahan Baku</b>		<b>xxx</b>
<b>BDP – Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>xxx</b>
<b>BDP – Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>		<b>xxx</b>

- b. Jurnal Pencatatan Harga Pokok Produk Dalam Proses:

<b>Persediaan Produk Dalam Proses</b>	<b>xxx</b>	
<b>BDP – Biaya Bahan Baku</b>		<b>xxx</b>
<b>BDP – Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>		<b>xxx</b>
<b>BDP – Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</b>		<b>xxx</b>

- c. Jurnal Pencatatan Harga Produk Yang Dijual:

<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>xxx</b>	
<b>Persediaan Produk Jadi</b>		<b>xxx</b>

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya beserta perbedaannya dengan peneliti ini.

Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu sebagai berikut:

1. UKM Gemilang Jaya dalam proses perhitungan harga pokok produk, belum diperhitungkan dengan benar sehingga menimbulkan permasalahan bagi UKM yang belum diketahui secara detail dan berdampak pada harga jual produk. UMKM Gemilang Jaya merupakan usaha yang bergerak dalam bidang perakitan rangka rustik berbagai jenis dan ukuran warna warni atau yang dikenal dengan cabi *network*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagian dari *Job Order Costing* dalam menentukan harga jual produk, dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*. Sistem deskriptif dan data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam penelitian ini. Hasil penelitian untuk pengoperasian sistem *Job Order Costing*, Umkm telah memberlakukannya dalam menagih biaya produk, namun dalam menghitung biaya produk tidak memasukkan biaya penyusutan mesin dalam perhitungan biaya *overhead*, dan perusahaan belum memasukkan kartu harga pesanan sebagai kartu nomer pesanan dalam menentukan harga jual produk (Devi Romauli, Br.Sitanggang, Linda Hentri Suryanti, Naomi Putri Sion Silaban, 2020).
2. Pada penelitian ini dilakukan di Srada Beacon, tepatnya di Jalan Raya Ceking, Tegaglalang, Gianyar, Bali. Subjek penelitian ini adalah Srada Beacon's, sedangkan objek penelitian adalah harga pokok produksi di Srada Beacon's. Berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui proses dan menghasilkan interpretasi biaya produk yang benar dari sistem *job order costing*.
  - a. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan

alternatif. Dalam hal ini, data laporan produk dihasilkan oleh perusahaan.

- b. Sistem pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem dokumentasi. Sistem yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan perhitungan harga pokok produk di Srada Beacon, baik biaya yang dikeluarkan, maupun perlengkapan yang digunakan dalam memproduksi barang, untuk mengetahui data tersebut dilakukan dengan melihat biaya dan perlengkapan pada proses Srada Beacon.
- c. Sistem analisis data yang digunakan adalah perhitungan dengan menggunakan pengumpulan harga pokok yang didasarkan pada sistem *job order costing*, baik perhitungan biaya perlengkapan bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya *overhead* pabrik.
- d. Hasil dan Pembahasan:

Hasil penelitian ini Srada Beacon's adalah produsen lampion berbahan *arbot* dan *fiber*. Produk lampion dilakukan berdasarkan pesanan dari konsumen. Ada empat model lampion yang ditawarkan Srada Beacon's kepada para konsumen. Empat lampion yang dijadikan model lampion kecil (50cm x 15cm), 2 lampion lampu, dan 3 lampion lampu. Perhitungan harga pokok produk di Srada Beacon's ditentukan terlebih dahulu karena harga jual lampion yang ditawarkan kepada konsumen ditentukan sebelum proses produk dilakukan. Perhitungan harga pokok produksi di Srada Beacon's menggunakan dua dasar biaya, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi lampion di srada beacon's adalah *arbot*, *fiber*, *resin*, *makeup*, lampu, *socket*, *thinner*, dekorasi, dan amplas. Sedangkan biaya tenaga kerja yang dibebankan adalah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi produk tersebut. Perhitungan harga pokok produksi di Srada Beacon's didasarkan pada penjumlahan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

**Tabel 2.1 Harga Pokok Produksi Pada Srada Lamp's**

No	Model Produk	Biaya Bahan Baku (Rp)	BTKL (Rp)	HPP (Rp)
1	Lampion berukuran Kecil (50cm x 15cm)	61.878.50	8.000.00	69.879.50
2	Lampion Sedang (70cm x 15cm)	77.477.15	10.000.00	87.477.15
3	Lampion 2 Lampu	142.101.25	16.000.00	158.101.25
4	Lampion 3 Lampu	260.562.50	24.000.00	284.562.50

Sumber: Srada Lamp's

Berdasarkan harga pokok produksi pada table 2.1. diatas dapat diketahui bahwa harga pokok produksi untuk lampion berukuran kecil (50cm x 15cm) Rp. 69.879,50 atau jika dibulatkan menjadi Rp. 70.000,00, lampion berukuran sedang (70cm x 15cm) Rp. 87.477,15 jika dibulatkan menjadi Rp. 87.500,00, lampion 2 lampu Rp. 158.101,25 jika dibulatkan menjadi Rp. 159.000,00, dan harga pokok lampion 3 lampu Rp. 284.562,50 jika dibulatkan menjadi Rp. 284.600,00 (Yuhana Dewi, Lulup Endah Tripalupi dan Anjuman Zuhri, 2019).

3. Penelitian ini dilakukan di WF Printing yang berlokasi di Jalan Rajawali Sakti Pekanbaru. Pemilihan posisi dilakukan secara terencana karena perusahaan ini bergerak di bidang jasa percetakan dan adanya kesediaan dari pihak pemilik untuk memberikan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2017.
  - a. Jenis dan sumber data, yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pelaku usaha mengenai harga pokok produk yang diterapkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah jadi atau digunakan kembali. Data sekunder ini diperoleh dari buku-buku afiliasi, jurnal, literatur menurut penelitian, hasil penelitian sebelumnya dan data-data yang sudah ada sebelumnya di WF Printing.

- b. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu kunjungan langsung ke tempat pelaku usaha dan pengambilan data informasi yang diminta dari pihak-pihak yang terkait dengan judul penelitian.
- c. Sistem yang digunakan dalam pendataan ini adalah Wawancara pertama, yaitu tanya jawab terstruktur dan langsung dengan pihak terkait, pemilik usaha pembuatan plakat dengan mengajukan pertanyaan tentang harga produk dan observasi langsung pembuatan plakat. Pengerahan tenaga, dengan mengamati bagaimana proses produk membuat pilar dan menghubungkan biaya yang digunakan selama proses produk dan mencatatnya.
- d. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif relatif, yaitu analisis yang membandingkan perhitungan harga pokok produk yang diterapkan oleh para pelaku usaha saat ini dengan perhitungan harga pokok produk pada sistem *job order costing*
- e. Hasil dan Pembahasan  
Perhitungan bahan baku yang diperlukan dalam memproduksi plakat dengan metode perusahaan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pesanan dengan Nomor pesanan 499**

Keterangan	Harga Satuan (Rp)	Kebutuhan	Jumlah
Etching Kuningan	180	8,5 Lembar	1520
Pemasangan Kayu	30	165 Kotak	4950
Biaya Packing	25	165 Kotak	4125
Biaya Lain-lain			1300
Biaya Tenaga Kerja			3780
Harga Pokok Produksi			15685

Sumber : Percetakan WF Pekanbaru

Hasil perhitungan harga pokok produk menggunakan sistem perusahaan. Biaya pembuatan tempat pemujaan dengan jumlah pesanan 499 adalah  $Rp.15.685.000:165 \text{ unit} = Rp. 95.060/\text{unit}$ . Karena keterbatasan pengetahuan pemilik bisnis, masih ada biaya yang belum

dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produk yang tepat (Fadrul dan Febdwi Suryani, 2018).

4. UD Nasywa Toys adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang konveksi boneka ketekunan. Penelitian ini dilakukan untuk berperan sebagai *Job Order Costing* dalam menentukan harga pokok produk. Perhitungan harga pokok produk sangatlah penting mengingat manfaat dan informasi harga pokok produk adalah untuk menentukan harga produk. Harga pokok produk harus ditentukan secara langsung agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah perbandingan sistem UD Nasywa Toy dan sistem *Job Order Costing* dalam menghitung harga pokok produk untuk menentukan harga jual. UD Nasywa Toys menetapkan harga pokok produksi boneka hanya dengan menggunakan dua faktor, yaitu biaya perlengkapan mentah dan biaya tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan perhitungan biaya yang kurang akurat sehingga dapat mempengaruhi harga jual produk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan relatif, dimana peneliti akan membandingkan perhitungan harga pokok produk menggunakan Sistem *Job Order Costing* dengan perhitungan yang dilakukan oleh UD Nasywa Toys. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Job Order Costing*, jika dibandingkan dengan harga pokok produksi yang digunakan oleh UD Nasywa Toys memberikan hasil yang berbeda, yaitu lebih rendah menggunakan sistem *Job Order Costing*. Hal ini dikarenakan perhitungan yang dilakukan oleh UD Nasywa Toys tidak tepat dalam membebaskan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk (Widia Metta, Iriyadi 2021).
5. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan relatif dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan pemeriksaan lapangan atau kepatuhan di perusahaan PT Oto Media Kreasi. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah harga pokok produk. Variabel dalam penelitian ini adalah harga jual. Dalam

penelitian ini yang dipilih adalah PT. Oto Media Kreasi yang beralamat di Jl. RE Martadinata Ciputat No. 43, Tangerang Selatan-Banten. Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober hingga Desember 2019.

- a. Pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti adalah hasil wawancara dengan product leader dan PPIC (*Plan Project Inventory and Control*) PT Oto Media Kreasi yang paham dalam menghitung harga pokok produk dan dianggap paling memahami permasalahan.
- b. Hasil penelitian PT Oto Media Kreasi adalah perusahaan jasa yang bergerak di bidang interior dan *surface design bodywork* yang memproduksi berbagai macam desain atau model jeroan dan permukaan yang warna warni yang juga diberlakukan pada kendaraan, dibuat sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan ajakan konsumen atau pembeli. PT Oto Media Kreasi dirintis pada tanggal 14 Desember 2017, mengawali perjalanannya sebagai perusahaan jasa jeroan dan bodi permukaan, dengan merek dagang atau *trade, videlicetX-Buz*. PT Oto Media Kreasi merupakan perusahaan yang mengembangkan invensi, kreativitas, kualitas produk, dan keunggulan dalam teknologi, sehingga produk unggulannya telah tersebar hampir di seluruh wilayah di megacity Tangerang dan di luar megacity Tangerang. Dengan harga produk yang relatif mahal, konsumen tidak lagi mengeluhkan barang yang dihasilkan, karena kualitas yang diminta selalu sesuai dengan selera konsumen. Kualitas merupakan hal terpenting dalam memproduksi suatu barang, hal itulah yang menentukan dalam melaksanakan setiap pengerahan produk yang dilakukan oleh perusahaan. Tidak seperti bisnis analog lainnya, PT Oto Media Kreasi adalah perusahaan yang merealisasikan produk berdasarkan permintaan konsumen. Perusahaan selalu menggunakan bahan baku yang berkualitas dan ramah lingkungan. Alasan utama perusahaan memilih perlengkapan mentah yang berkualitas adalah

karena perusahaan sangat memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dan untuk memenuhi kepuasan konsumen (Alfian Maliki dan Heru Satria Rukmana, 2020).

Berikut ini, penulis menguraikan biaya-biaya yang dibutuhkan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi metode *job order costing*.

**Tabel 2.3 Biaya bahan baku perhitungan perusahaan (*interior Mercedes Benz Sprinter A3*) Tender proyek 12 unit**

<b>Nama Bahan</b>	<b>Qty</b>	<b>Harga @Satuan</b>	<b>Total Biaya (RP)</b>
Biaya Bahan Baku	12 Unit	80.064.858	960.778.291
Biaya Bahan Penolong	12 Unit	11.000.000	132.000.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>			<b>109.277.8291</b>

Pada Tabel 2.3. dijelaskan bahwa biaya bahan baku pada perhitungan perusahaan meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan penolong dengan total biaya bahan baku sebesar Rp. 1.092.778.291,-.

**Tabel 2.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung perhitungan perusahaan (*interior Mercedes Benz Sprinter A3*) Tender proyek 12 unit**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Karyawan</b>	<b>Gaji Per Hari (Rp)</b>	<b>Waktu Penyelesaian</b>	<b>Total Gaji Per Unit (Rp)</b>	<b>Total Gaji 12 Unit (Rp)</b>
Operator Produksi	7 Orang	18.0000	15 Hari	18.900.000	226.800.000
Helper	4 Orang	12.0000	15 Hari	7.200.000	86.400.000
<b>Total Biaya Teanaga Kerja</b>					<b>313.200.000</b>

Pada Tabel 2.4. dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja langsung pada perhitungan perusahaan meliputi gaji operator produksi dan helper, dengan total biaya tenaga kerja kangsung sebesar Rp. 313.200.000,-.

**Tabel 2.5 Biaya *Overhead* Pbaril perhitungan perusahaan (interior Mercedes Benz Sprinter A3) Tender proyek 12 unit**

<b>Daftar Biaya</b>	<b>Biaya Per Bulan (Rp)</b>	<b>Biaya Per Hari (Rp)</b>	<b>Waktu Pekerjaan</b>	<b>Total Biaya Per Unit (Rp)</b>	<b>Total Biaya 12 Unit (Rp)</b>
Biaya Air & Listrik	800.000	26.667	15 Hari	400.000	4.800.000
Biaya Telp & Internet	400.000	13.333	15 Hari	200.000	2.400.000
Biaya Lainnya	3400.000	113.333	15 Hari	1.700.000	20.400.000
<b>Total Biaya Teanaga Kerja</b>					<b>27.600.000</b>

Pada Tabel 2.5. dijelaskan bahwa *overhead* pada perhitungan perusahaan meliputi biaya air dan listrik, biaya telepon dan internet, serta biaya lainnya, dengan total biaya *overhead* sebesar Rp. 27.600.000,-.

6. Dalam jenis penelitian ini, bisnis yang berencana untuk melindungi dan memelihara asetnya dalam lingkungan global yang semakin kompetitif berfokus pada kegiatan yang tidak menciptakan nilai dan mengurangi biaya kegiatan tersebut untuk menghasilkan kualitas tinggi dengan biaya rendah. Metode penetapan biaya Kaizen memainkan peran penting dalam mengurangi dan menghentikan kegiatan tersebut.

Tujuan utama operasi di lingkungan ini adalah untuk menentukan apakah metode penetapan biaya Kaizen berpengaruh dalam mengurangi atau membatasi kerugian produksi sebagai upaya penciptaan nilai dalam perusahaan yang memproduksi *trafo*. Selain itu, pengaruh metode penetapan biaya Kaizen pada biaya produksi diteliti dalam penelitian ini, sehingga menghemat biaya. Pengaruh metode Kaizen *costing* telah diterapkan di pabrik *transformer kentav* dengan metode wawancara semi terstruktur untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, yaitu dalam mengurangi kegiatan yang tidak menghasilkan nilai dalam proses produksi dan menghemat biaya produksi. Dalam penelitian, hanya kerugian dalam

proses produksi yang difokuskan dan kegiatan yang tidak menghasilkan nilai selain kerugian produk yang dilarang. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa metode Kaizen *costing* berpengaruh positif dalam menurangi kerugian produksi (produk cacat, produk rusak, pemborosan dan residu) dan menghemat biaya produksi (Dinmukhamed Kelesbayev, Hayrulla Kozhabayev, Gulmira Mombekova, Rima Yermisnukulova, Botakoz Dandayeva, 2020).

7. Jenis penelitian ini, menetapkan biaya yang didefinisikan sebagai alat untuk menentukan ukuran pengeluaran per unit produk (pekerjaan, jasa). Dari para ilmuwan tentang prosedur penetapan biaya dan khususnya, layanan perusahaan transportasi yang bergerak dalam lalu lintas penumpang dilaporkan. Dokumen normatif yang digunakan oleh perusahaan angkutan bermotor dalam mempersiapkan biaya pengangkutan dan bea masuk menjadi pertimbangan. Perkiraan biaya dibuat dan skema konfirmasi tarif oleh perusahaan transportasi dikembangkan. Ditentukan bahwa perjalanan tergantung pada perencanaan angkutan utama yang benar, yang dihitung berdasarkan data volume bisnis penumpang yang direncanakan oleh perusahaan angkutan bermotor.

Ditetapkan bahwa tidak ada daftar tunggal penelitian untuk biaya bisnis penumpang karena perusahaan angkutan bermotor memiliki karakteristik pengerahan tenaga mereka sendiri, jadi daftar ini secara individual mendefinisikannya dalam aturan kebijakan akuntansi. Perlu dicatat bahwa untuk perhitungan yang benar akan berlakunya untuk mengaturnya dengan dokumen normatif, menerapkan kelompok perusahaan ke dalam kelompok sesuai dengan profil kegiatannya. Dokumen normatif semacam itu akan memungkinkan pembenaran bea masuk yang andal oleh perusahaan angkutan bermotor tertentu. Ditemukan bahwa data pemeriksaan arus masuk penumpang cukup relatif, sehingga tanpa deskripsi yang jelas tentang jumlah penumpang yang dijemput, tidak mungkin untuk menghitung biaya transportasi utama yang andal atau menetapkan tarif yang wajar. Perhitungan biaya bisnis penumpang dan perhitungan biaya memerlukan perhatian khusus karena tarif perusahaan angkutan bermotor

dibentuk berdasarkan biaya pokok yang diperhitungkan. Kajian menunjukkan bahwa saat ini aktivitas banyak perusahaan angkutan bermotor tidak menguntungkan, yang disebabkan oleh tingginya biaya utama lalu lintas penumpang dan akan membutuhkan kenaikan tarif lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mempertimbangkan pendekatan metodologis untuk menetapkan biaya bisnis penumpang, untuk menganalisis struktur biaya perusahaan angkutan bermotor untuk mengidentifikasi kegagalan dan memberikan penawaran untuk optimalisasi biaya dan operasi yang menguntungkan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan alat dari metode penelitian ilmiah digunakan metode (*job order costing*) untuk memperjelas karakteristik pengeluaran yang berarti dan menghitung biaya produksi (pekerjaan, layanan) pengamatan untuk mempelajari keadaan dan tren perubahan biaya dan urutan pembentukan tarif oleh perusahaan angkutan bermotor. Pengelompokan dan analisis ekonomi biaya untuk memproses informasi logis untuk penggunaan lebih lanjut sambil membuat keputusan manajemen yang bertujuan untuk memastikan kegiatan yang menguntungkan. Hubungan tidak produktif, konkret untuk menentukan kebutuhan informasi pengguna tentang biaya, sistematisasi dan konsepsi untuk mengembangkan penelitian untuk meningkatkan metode akuntansi biaya dan biaya bisnis. Hasil praktis berdasarkan analisis tersebut, metode penetapan biaya normatif sebagai cara yang efektif untuk operasi dan memastikan penggunaan rasional dari perusahaan transportasi bermotor ditentukan nilai atau *orisinalitas*. Ditentukan bahwa perhitungan yang jelas dari jumlah penumpang yang diangkut diperlukan untuk menentukan biaya utama transportasi yang diandalkan dan menetapkan tarif transportasi yang wajar (Olena Burdyk, 2020).

8. Dalam jenis penelitian ini dijelaskan bahwa dalam kondisi manajemen modern perlu dikembangkan sejumlah rekomendasi pengenalan akuntansi manajemen pada badan usaha milik Negara yang melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan atau berdasarkan hak manajemen ekonomi. Penting untuk menerapkan metode akuntansi biaya yang benar

untuk produksi produk, pekerjaan, layanan untuk perhitungan harga biaya yang lebih rasional. Ini akan memungkinkan personel manajemen untuk menerima informasi objektif yang tepat waktu tentang harga biaya mereka, mengidentifikasi kelayakan produksi dan penjualan, membenarkan bermacam-macam, merencanakan keuntungan. Prosedur untuk menentukan harga biaya produk proyek (pekerjaan, layanan) dalam teori dan praktik perusahaan Negara wilayah Astrakhan “Kasprybproekt” diselidiki dalam pekerjaan. Dengan praktik perencanaan yang ada dalam organisasi desain, harga biaya yang direncanakan dari pekerjaan desain dan survei untuk item biaya yang ditetapkan direncanakan dalam perkiraan biaya untuk produksi oleh organisasi desain secara keseluruhan dan berdasarkan jenis pekerjaan yaitu desain, survei, dan lainnya tanpa membaginya lagi dengan perintah (proyek).

Akuntansi biaya aktual untuk bekerja di organisasi desain menunjukkan bahwa perusahaan Negara wilayah Astrakhan “Kasprybproekt” melakukan proyek yang berbeda dengan periode pelaksanaan yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan satu metode perhitungan harga pokok produksi dengan metode penetapan biaya pekerjaan pesanan (*job order costing*) dan menghubungkan ke pusat pertanggungjawaban tergantung pada departemen pelaksana. Berdasarkan penelitian metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi proyek (pekerjaan, layanan) di perusahaan negara wilayah Astrakhan “Kasprybproekt”, diusulkan untuk menggunakan metode penetapan biaya pekerjaan pesanan (*job order costing*) yang memungkinkan untuk merinci semua biaya proyek tanpa mendistorsi hasil keuangan akhir dan mengoptimalkan biaya proyek. Jika metode perhitungan ditentukan dengan benar, organisasi desain dapat mengurangi tidak hanya biaya tenaga kerja, tetapi juga biaya proyek aktual untuk meningkatkan profitabilitasnya (Ov Molchanova, Nv Gorislavskaya dan N.S. Dzhumakova, 2017).

### 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan judul yang telah disampaikan, diperlukan kerangka pemikiran untuk menjelaskan alur pemikiran penelitian. UMKM Amira dalam menentukan nilai produk yang dipesan belum melakukan pengelompokan dan identifikasi biaya produksi yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perhitungan nilai produksi yang telah dikelola oleh UMKM dibandingkan dengan perhitungan yang didukung teori akuntansi dengan metode *job order costing* yang dibuat dari biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Alur dari kerangka pemikiran ini dijelaskan di bawah ini:

